
PENGARUH *POLITICAL COST*, *DEBT COVENANT* DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Fendi Susanto

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
email: fendisusanto56@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *political cost*, *debt covenant* dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* dengan jumlah sampel 32 perusahaan. Teknik dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan uji hipotesis dengan alat bantu pengolahan data berupa *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

KATA KUNCI: *political cost*, *debt covenant*, intensitas modal, konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebuah perusahaan digunakan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak pemakai seperti investor, kreditor dan masyarakat guna mengetahui kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode akuntansi. Perusahaan berusaha untuk mendapatkan laba yang optimal dalam setiap kegiatan yang dijalankan. Maka dari itu, standar dasar dalam menyusun laporan keuangan juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Perusahaan diberikan sedikit kelonggaran dalam menentukan beberapa alternatif yang tertuang dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Laporan keuangan memuat beberapa postulat (asumsi) dan prinsip. Salah satu yang akan dibahas adalah prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip ini muncul karena lingkungan bisnis yang selalu adanya ketidakpastian akan usaha di masa yang akan datang, maka dari itu manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan. Konservatisme adalah prinsip dimana perusahaan yang menerapkannya biasanya akan menyajikan angka laba perusahaan yang cenderung bias dan rendah karena biaya dan hutang yang tinggi. Hal ini disebabkan karena mekanisme konservatisme adalah memperlambat pengakuan adanya pendapatan dan

mempercepat pengakuan biaya yang belum tentu terealisasi dan akibatnya perusahaan yang konservatisme rentan dengan pelaporan keuangannya yang terkesan *overstate* (melebih-lebihkan) atau *understate* (mengecilkan).

Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi konservatisme, yaitu *political cost*, *debt covenant* dan intensitas modal. *Political cost* menggambarkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan dengan pemerintah untuk mengalihkan atau mengalokasikan kekayaan perusahaan ke masyarakat sesuai dengan aturan yang ada. Semakin besar laba perusahaan, semakin besar juga *political cost* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, *political cost* diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset.

Debt covenant atau biasa dikenal dengan sebutan kontrak hutang, yaitu usaha yang ditempuh manajer perusahaan yang ingin menaikkan angka laba dan aset dengan tujuan mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang ketika perusahaan berusaha ingin melanggar kontrak hutangnya. Manajer perusahaan yang melakukan kegiatan kontrak perjanjian hutang cenderung memilih melaporkan laba yang tinggi agar dapat menjaga nama baik perusahaan di mata pihak eksternal seperti investor. Dalam penelitian ini, *debt covenant* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR).

Terakhir faktor intensitas modal, yaitu modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal masih berkaitan dengan *political cost* dikarenakan semakin banyak aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan, maka dapat dikatakan sebagai perusahaan besar. Karena perusahaan besar lebih sering disorot pemerintah, maka perusahaan yang padat akan modal tersebut melakukan pelaporan keuangan secara konservatif untuk meminimalkan jumlah biaya politik yang besar. Dalam penelitian ini, intensitas modal diukur dengan rasio antara total aset dengan penjualan.

KAJIAN TEORITIS

Konservatisme merupakan reaksi berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Menurut Suwardjono (2016: 245): Konservatisme adalah suatu sikap dalam ketidakpastian yang bisa terjadi maupun tidak, maka untuk mengatasi ketidakpastian perlu berhati-hati dalam menyampaikan laporan dengan cara apapun yang

dapat digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi ketidakpastian. Menurut Givoly dan Hayn (2002: 56): Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan aset dimana pada umumnya lebih cepat mengakui adanya biaya dan kerugian dengan tujuan menurunkan nilai aset secara wajar, sedangkan keuntungan diakui ketika sudah direalisasikan. Dengan adanya konservatisme ini, maka kemungkinan manajemen untuk bersikap optimis terhadap laba perusahaan akan menurun sehingga informasi yang disajikan dapat menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan.

Konservatisme menggunakan dasar akuntansi akrual dalam melakukan pencatatan karena memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian. Menurut Watts (2003: 6): Dalam perlakuan konservatisme jika ada kerugian maka sepenuhnya akan diakui sedangkan keuntungan tidak diakui sepenuhnya, hal ini dilakukan agar akrual cenderung bernilai negatif dan akumulasi akrual harus dikecilkan dengan begitu laba yang dihasilkan juga kecil. Teori akuntansi positif dapat menjelaskan alasan keputusan manajemen perusahaan dalam melakukan penyajian laporan keuangan secara konservatisme. Teori ini berisi suatu pemahaman mengenai kebijakan yang paling sesuai dengan kondisi dan keadaan pada masa yang akan datang. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu, *political cost*, *debt covenant* dan intensitas modal.

1. *Political Cost*

Political cost atau biaya politik yang timbul dari adanya perbedaan konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah dan masyarakat. Perusahaan akan menurunkan laba untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba yang tidak berlebihan dan menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan laba yang menurun. Menurut Watts dan Zimmerman (1990: 139): Biaya politik lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan besar dibanding dengan perusahaan kecil dengan menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan. Menurut Ahmed dan Duellman (2007: 420): Perusahaan besar akan menghadapi biaya politis besar yang diukur dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan semakin konservatif akuntansi yang digunakan.

Menurut Savitri (2016: 90): Biaya politik muncul jika ada perbedaan antara pemerintah dengan perusahaan untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada

masyarakat berupa perpajakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Biaya politik mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politik yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan akan melaporkan labanya secara konservatif agar tidak terlihat terlalu tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) yang menyatakan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme yang dilihat dari ukuran perusahaan.

H₁: *Political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. *Debt Covenant*

Debt covenant atau kontrak hutang yang menjelaskan bagaimana manajer perusahaan dalam menyikapi perjanjian hutang yang sudah disepakati sebelumnya. Kontrak hutang (*debt covenant*) adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor. *Debt covenant* sering diproksikan dengan *leverage* menggunakan DAR. Menurut Fahmi (2015: 127): Rasio *leverage* menggambarkan seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh hutang, perusahaan harus bisa menyeimbangkan jumlah hutang agar tidak terlilit hutang yang besar. Menurut Sujarweni (2017: 111): Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur apakah perusahaan dalam mengelola sumber daya seperti piutang, modal dan aset secara baik dan efektif dalam melunasi semua kewajiban perusahaan baik itu kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

Debt to asset ratio menggambarkan kemampuan perusahaan membayar setiap hutangnya dengan total aset yang dimiliki. Kontrak hutang memprediksikan bahwa manajer ingin menaikkan laba dan aset dengan tujuan menghindari pelanggaran kontrak dengan demikian biaya renegotiasi juga akan berkurang. Manajer akan memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan untuk menaikkan laba dan aset perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dengan angka rasio *leverage* yang tidak terlalu tinggi sehingga investor tertarik dengan kinerja perusahaan yang dinilai cukup baik. Manajer juga tidak ingin dinilai kinerjanya tidak baik karena melaporkan laba yang konservatif, maka dari itu manajer menggunakan metode akuntansi yang membuat

laba dan aset perusahaan meningkat dan menurunkan hutang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susanto dan Ramadhani (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Intensitas Modal

Intensitas modal adalah banyaknya modal yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Savitri (2016: 82): Intensitas modal adalah suatu rasio yang melihat banyaknya aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas produk perusahaan. Semakin banyak modal yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan semakin konservatif untuk menghindari biaya politik yang besar. Pemerintah cenderung untuk mengalokasikan kekayaan pada perusahaan yang padat modal seperti pembayaran pajak, tarif, tuntutan buruh dan sebagainya. Jadi semakin besar intensitas modal, maka semakin besar juga biaya politis. Sehingga perusahaan akan memilih meminimalkan laba perusahaan dengan menggunakan prinsip konservatisme. Menurut DeFond dan Hung (2001: 16): Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki tingkat depresiasi besar dan biaya amortisasi yang menghasilkan arus kas operasi yang lebih besar ketika ditambahkan ke laba bersih untuk menghitung arus kas operasi.

Pemerintah cenderung untuk mengalokasikan kekayaan pada perusahaan yang padat modal seperti pembayaran pajak, tarif, tuntutan buruh dan sebagainya. Jadi semakin besar intensitas modal, maka semakin besar juga biaya politis. Sehingga perusahaan akan memilih meminimalkan laba perusahaan dengan menggunakan prinsip konservatisme. Penelitian ini didukung oleh Rivandi dan Ariska (2019) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian asosiatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria

pemilihan, yaitu perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang melakukan IPO sebelum tahun 2014 dan menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan. Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan oleh penulis adalah studi dokumenter dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dengan alat bantu program SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi serta dilanjutkan dengan uji F, uji t dan koefisien determinasi. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,972 - 0,014X_1 + 0,229X_2 + 0,127X_3 + e$$

TABEL 1
HASIL PENGUJIAN

Alat Ukur	Hasil	
Uji Normalitas		
Nilai signifikansi	0,200	
Uji Multikolinearitas	VIF	Tolerance
Ukuran Perusahaan	1,257	0,796
DAR	1,306	0,765
Intensitas Modal	1,138	0,878
Uji Heteroskedastistas	Signifikansi	
Ukuran Perusahaan	0,058	
DAR	0,264	
Intensitas Modal	0,826	
Uji Autokorelasi		
Nilai signifikansi	0,315	
Uji F		
Nilai signifikansi	0,001	
Uji t	Signifikansi	
Ukuran Perusahaan	0,371	
DAR	0,032	
Intensitas Modal	0,000	
Uji Determinasi		
Nilai determinasi	0,113	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Dari hasil pengujian di Tabel 1 didapatkan hasil pengujian uji asumsi klasik, uji F, uji t dan koefisien determinasi. Hasil pengujian normalitas menunjukkan data sudah terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil pengujian multikolinearitas dilihat dari nilai VIF masing-masing variabel independen < 10 dan *Tolerance* masing-masing variabel independen $> 0,1$ yang menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Park* menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Run Test* menunjukkan tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Hasil dari pengujian F didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk sudah *fit* atau layak untuk diuji lebih lanjut. Hasil pengujian pengaruh atau uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi $> 0,05$ sedangkan DAR dan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Nilai determinasi dari hasil pengujian adalah sebesar $0,113$ atau hanya $11,3$ persen saja kemampuan variabel ukuran perusahaan, DAR dan intensitas modal dalam menjelaskan konservatisme akuntansi sedangkan sisanya sebesar $88,7$ dijelaskan oleh faktor lain.

2. Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel *political cost* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,371$ yang lebih besar dari nilai $0,05$ ($0,371 > 0,05$) dengan koefisien regresi arah negatif sebesar $-0,014$. Maka dapat dinyatakan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian hipotesis awal dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) yang menyatakan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena pertimbangan investor dalam melakukan investasi bukan hanya dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

b. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel *debt covenant* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,032 < 0,05$) dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,229. Maka dapat dinyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian hipotesis awal dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena prinsip konservatisme yang merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti, maka perusahaan menggunakan prinsip tidak peduli apakah kondisi hutang yang dimiliki tinggi atau rendah. Dengan melanggar perjanjian hutang yang muncul akibat dari sikap perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang tidak hati-hati akan membuat laporan keuangan dilaporkan tidak sebenarnya. *Debt covenant* yang tinggi akan mengakibatkan konservatisme yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena kreditur ikut mengawasi dalam proses pembuatan laporan keuangan.

c. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel intensitas modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,127. Maka dapat dinyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian hipotesis awal dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Ariska (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena investor maupun kreditur memiliki kepentingan terhadap bersama terhadap laba di perusahaan dalam bentuk bunga dan pembayaran pokok hutang.

TABEL 2
HASIL UJI HIPOTESIS

Hipotesis	Nilai Signifikansi	Uji t	Kesimpulan
<i>Political cost</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	0,371	-0,014	<i>Political cost</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
<i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi	0,032	0,229	<i>Debt covenant</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	0,000	0,127	Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa *political cost* yang diprosikan dengan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien bertanda negatif sebesar -0,014 yang menunjukkan apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka konservatisme akan mengalami penurunan juga sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Variabel *debt covenant* yang diprosikan dengan DAR memiliki nilai koefisien bertanda positif sebesar 0,229 yang menunjukkan apabila variabel DAR mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka konservatisme juga akan mengalami peningkatan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Variabel intensitas modal memiliki nilai koefisien bertanda positif sebesar 0,127 yang menunjukkan apabila variabel intensitas modal mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka konservatisme juga akan mengalami peningkatan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan keputusan

investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tidak hanya sebatas dilihat dari ukuran perusahaan yang besar maupun yang kecil. *Debt covenant* yang diprosikan dengan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak peduli apakah hutang yang dimiliki tinggi atau rendah sehingga perusahaan yang melanggar perjanjian hutang akan menyajikan laporan secara konservatisme. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi intensitas modal maka semakin tinggi juga biaya politik yang ditanggung perusahaan dengan begitu laporan yang dilaporkan dilakukan secara konservatif.

Dalam melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan data seperti, periode dalam penelitian cukup pendek yakni selama 5 tahun dan untuk perhitungan konservatisme hanya menggunakan dasar akrual. Adapun saran yang diberikan oleh penulis adalah dengan menambah variabel lain seperti profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Memperpanjang periode penelitian, mengganti sektor lain serta menggunakan perhitungan konservatisme selain akrual seperti *earning / stock returns relation measure* dan *net asset measures* agar dapat menjadi bahan perbandingan dalam penggunaan proksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S, dan Scott Duellman. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Economics*, vol.43, pp.411-437.
- DeFond, M. L and Mingyi Hung. 2001. "An Empirical Analysis of Analysts' Cash Flow Forecasts." *Journal of Accounting and Economics*, vol.35, no.1, pp.1-36.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Givoly, Dan, dan Carla Hayn. 2002. "Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis." *Financial Analysis Journal*, vol.58, no.1, pp.56-74.
- Oktomegah, Calvin. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol.1, no.1, hal.36-42.

Rivandi, Muhamamd, dan Sherly Ariska. 2019. “Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Benefita*, vol.4, no.1, hal.104-114.

Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.

Sujarweni, Wiratna. 2017. *Manajemen Keuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Susanto, Barkah, dan Tiara Ramadhani. 2016. “Faktor-faktor yang Memengaruhi Konservatisme.” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, vol.23, no.2, hal.142-151.

Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Watts, R. L. 2003. “Conservatism in Accounting part II: Evidence and Research Opportunities.” *Journal of Accounting and Economic*, pp.1-32.

_____, dan Jerold L. Zimmerman. 1990. “Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective.” *The Accounting Review*, vol.65, no.1, pp.131-156.

